



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



KEHIDUPAN KELUARGA *HITAYA SUKHAYA* DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG

Oleh:

Dika Arya Yasa

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
dikaarya34@gmail.com

Proses Review 14 Juli-4 Agustus, Dinyatakan Lolos 5 Agustus

Abstract

This study discusses some of the gaps between ideals and the reality of marriage. Ideally, household life expectancy is to be able to live in prosperity and happiness, sufficient clothing, food, and housing as well as in terms of education. Thus life can be comfortable, peaceful, calm, and harmonious. However, the reality is that there is domestic violence (KDRT), the use of closed communication tools, economic problems, and drug use. It is interesting to study this subject using Buddhist sources, one of which is about the hitaya sukhaya family. This study uses qualitative methods, data collection techniques in the form of literature study and interviews. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the hitaya sukhaya family is important because it is the goal of married life. In building the life of the hitaya sukhaya family in the perspective of Buddhism, it is guided by the teachings that the Buddha has expounded, among which are comparable in faith, morals, generosity, and wisdom. In creating the hitaya sukhaya family, one must be able to face and resolve the obstacles that occur wisely.

Keywords: *Hitaya Sukhaya Family, Buddhism*

Abstrak

Studi ini membahas beberapa kesenjangan antara cita-cita ideal dan kenyataan berumah tangga. Secara ideal harapan hidup berumah tangga yaitu dapat hidup sejahtera dan bahagia, cukup sandang, pangan, dan papan serta dalam hal pendidikan. Dengan demikian hidup dapat menjadi nyaman, damai, tenang, dan harmonis. Namun realita yang terjadi adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penggunaan alat komunikasi yang tertutup, permasalahan ekonomi, dan pemakaian narkoba. Perihal ini menarik untuk dikaji menggunakan sumber-sumber ajaran Buddha salah satunya perihal keluarga *hitaya sukhaya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan hal-hal sebagai berikut, keluarga *hitaya sukhaya* menjadi penting karena merupakan tujuan hidup berumah tangga. Dalam membangun kehidupan keluarga *hitaya sukhaya* dalam perspektif

agama Buddha berpedoman kepada ajaran yang sudah Buddha babarkan di antaranya sebanding dalam keyakinan, moral, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Dalam menciptakan keluarga *hitaya sukhaya* harus mampu menghadapi dan menyelesaikan kendala-kendala yang terjadi secara bijak.

Kata kunci: Keluarga *Hitaya Sukhaya*, Agama Buddha

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan dalam kehidupan pasti membutuhkan bantuan serta berinteraksi dengan orang lain. Manusia dalam kehidupannya mempunyai dua pilihan yaitu menjalankan kehidupan suci dan kehidupan berumah tangga. Kehidupan suci (tanpa menikah) biasanya tinggal di tempat ibadah dan kehidupan berumah tangga (menikah) bertempat tinggal di masyarakat. Kehidupan berumah tangga melalui pernikahan bukan hanya diukur melalui umur saja melainkan banyak pertimbangan yaitu menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, kematangan emosional, dan kebijaksanaan. Manusia yang menjalankan kehidupan berumah tangga mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap pasangan masing-masing antara suami dan istri. Umumnya setiap pasangan suami istri yang hidup berumah tangga mengharapkan terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan.

Fenomena atau realita yang terjadi adalah adanya ketidakharmonisan, contohnya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penggunaan alat komunikasi yang tertutup, permasalahan ekonomi, dan pemakaian narkoba. Kenyataan kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang sering terjadi. Tindak kekerasan dalam rumah tangga biasa dilakukan oleh suami terhadap istrinya maupun sebaliknya. Kekerasan dalam rumah tangga biasa ditutupi oleh pelaku maupun korban, karena dianggap sebagai aib keluarga. Pada kehidupan sekarang, alat komunikasi banyak berkembang dan menjadi alat terpenting yang tidak bisa ditinggalkan serta sering digunakan oleh banyak orang seperti *handphone* (HP).

Salah satu pengguna alat komunikasi *handphone* (HP) adalah orang berumah tangga. *Handphone* (HP) menjadi alat komunikasi yang sangat mudah untuk memberikan kabar dan pesan

pada pasangan suami istri dalam berumah tangga. Akan tetapi alat komunikasi *handphone* (HP) dapat membuat ketidakharmonisan rumah tangga karena digunakan secara tertutup pada hubungan suami istri. Orang berumah tangga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan hal ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang terpenting saat menunjang dalam memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Seorang suami yang paling bertanggungjawab untuk memenuhi ekonomi rumah tangga dengan bekerja dan tidak menutup kemungkinan seorang istri juga bekerja. Ketika ekonomi ini terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat kehidupan berumah tangga menjadi harmonis dan damai. Akan tetapi ekonomi juga dapat menjadi masalah ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Kehidupan berumah tangga juga dapat mengalami ketidakharmonisan yang disebabkan oleh pemakaian narkoba. Pemakaian narkoba bisa dilakukan oleh salah satu orang bagian dari berumah tangga yaitu bisa anak, istri, maupun suami. Salah seorang tersebut jika mengkonsumsi narkoba harus mempunyai uang yang banyak.

Idealnya hidup berumah tangga yaitu dapat hidup sejahtera dan bahagia, cukup sandang, pangan, dan papan serta dalam hal pendidikan. Dengan demikian hidup dapat menjadi nyaman, damai, tenang, dan harmonis. Pada ajaran agama Buddha terdapat empat sikap hidup yang hendaknya dimiliki oleh suami istri agar rumah tangga dapat berlangsung dengan damai dan aman. Empat sikap hidup tersebut adalah kere-laan, batin seimbang atau tidak sombong, melakukan hal yang bermanfaat baginya, dan ucapan yang baik atau halus. Setiap anggota keluarga juga harus memiliki moral baik yang membuat ketertiban serta kenyamanan dalam keluarga yang berada di lingkungan kehidupan

masyarakat lainnya.

Kondisi ekonomi juga memiliki peranan penting dalam keluarga, seperti suatu keluarga telah meraih atau mencapai ekonomi yang sesuai atau lebih dari harapan semua anggota keluarga maka terwujudnya kebahagiaan pada keluarga tersebut. Hal ini menjadi penting dalam rangka membentuk keluarga yang sejalan dengan ajaran agama Buddha yang diungkapkan dalam *Vyagghapaja Sutta* agar hidup berbahagia dan sejahtera dalam kehidupan ini dan yang akan datang. Dengan demikian setiap anggota keluarga harus dapat memahami hak dan kewajiban yang dilandasi dengan kemoralan, juga terkait penghidupan dengan cara yang benar sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis.

Tujuan penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan, mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan keluarga *hitaya sukhaya* dalam perspektif agama Buddha. Tujuan khusus dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pentingnya keluarga *hitaya sukhaya* dalam perspektif agama Buddha, untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses membangun kehidupan keluarga *hitaya sukhaya* dalam perspektif agama Buddha, dan untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh keluarga *hitaya sukhaya* dalam perspektif agama Buddha. Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika, konstruktivisme, dan semiotika budaya. Kontribusi hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga dalam perspektif agama Buddha bagi pembaca, dapat memberikan masukan keilmuan bagi ilmuwan yang berkesinambungan di bidang agama, dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi kemajuan agama Buddha khususnya bagi umat Buddha yang akan atau sudah menjadi berumah tangga. Sedangkan kontribusi hasil penelitian ini secara praktis bagi orang tua dapat memberi tahu dan mengarahkan anaknya yang ingin menikah menjadi berumah tangga, bagi orang berumah tangga dapat menjadi pedoman ajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi pemerintah khususnya kementerian agama

yang menangani bidang agama Buddha sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memberi pembinaan bagi orang yang akan menikah tentang bagaimana kehidupan berumah tangga dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sumber data penelitian berasal dari data primer dengan didukung data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

III. Pembahasan

1. Alasan Pentingnya Keluarga *Hitaya Sukhaya* dalam Perspektif Agama Buddha

Dalam Kitab Suci *Tripitaka, Anggutara Nikaya* II: 65 disebutkan bahwa terdapat empat tujuan hidup keluarga *hitaya sukhaya*. Tujuan hidup pertama adalah mempunyai kecukupan materi. Artinya, pasangan hidup hendaknya mampu bekerja bersama, saling membantu mewujudkan tujuan berumah tangga yaitu kecukupan materi. Dengan materi yang dianggap cukup, suami istri mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal, serta sarana kesehatan. Ketika pasangan itu memiliki anak, maka kebutuhan dasar dan pendidikan anak tentunya perlu dipenuhi dengan dukungan kecukupan materi tersebut. Namun kecukupan materi tentu bukan diukur dari jumlah materi yang telah diperoleh. Kecukupan sebenarnya adalah kondisi pikiran ketika seseorang telah mampu menerima kenyataan atas materi yang telah ia dapatkan pada saat itu. Tanpa adanya kepuasan dalam pikiran, maka kecukupan tidak akan pernah dirasakan. Ia akan selalu merasa kekurangan dan merasa hidup penuh penderitaan walau materi yang dimiliki sudah sangat berlimpah.

Sementara tujuan kedua dalam membangun rumah tangga adalah upaya suami istri untuk mempunyai posisi atau kedudukan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Posisi dalam rumah tangga dapat tercapai ketika suami istri mampu mengembangkan sikap saling menghormati. Hubungan suami istri bukanlah hubungan antara atasan dan bawahan. Suami istri adalah pasangan yang saling melengkapi seperti tangan kanan dan tangan kiri. Suami istri hendaknya tidak saling menjelekkkan satu sama lain, apalagi di depan umum. Apabila pasangan sudah tidak bisa saling menghargai, tentu orang lain juga tidak akan menghargai mereka lagi. Dengan demikian, berawal dari kondisi suami istri yang tidak bisa saling memberikan posisi dalam keluarga, masalah ini akan melebar menjadi hilangnya posisi pasangan itu di mata masyarakat. Apabila suami istri sudah mampu saling menghargai maka posisi dalam masyarakat pun akan menguat. Apalagi mereka juga aktif mengembangkan kebajikan melalui ucapan, perbuatan, dan pikiran. Dengan demikian, kehadiran mereka selalu dinantikan oleh masyarakat. Kehadiran mereka selalu menjadi sumber kebahagiaan masyarakat. Mereka dihargai dan dihormati masyarakat. Mereka adalah mutiara di tengah masyarakat. Posisi ini jelas akan menimbulkan kebahagiaan dan kedamaian kemana pun pasangan itu bermasyarakat.

Tujuan ketiga yang perlu dimiliki pasangan suami istri yang menginginkan hidup berbahagia adalah mendapatkan kesehatan serta usia yang relatif panjang. Pasangan suami istri akan hidup sehat apabila mereka rajin melaksanakan berbagai saran ahli kesehatan. Dengan mempunyai kesehatan yang baik serta berusia panjang, suami istri akan mampu hidup lebih lama untuk saling membahagiakan, saling menjaga, saling melindungi serta saling mencintai. Adapun kesehatan yang dimaksudkan di sini tentunya bukan hanya kesehatan fisik atau badan jasmani saja, melainkan termasuk pula kesehatan batin yaitu terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa dihargai, dan sebagainya. Tujuan keempat sebuah rumah tangga adalah mencapai kebahagiaan dan keharmonisan suami istri dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Kebahagiaan yang dijelaskan oleh sang Buddha terbagi dalam dua macam,

yaitu kebahagiaan yang bersifat duniawi dan di luar duniawi.

Keluarga *hitaya sukhaya* secara teologis mempunyai empat jenis kebahagiaan, di antaranya: Kebahagiaan pertama adalah kebahagiaan memiliki yang disebut dengan *atthi-sukha*. Seorang perumah tangga memiliki kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh dengan benar. Ornat yang berumah tangga merasa bahagia saat apa yang diinginkan tercapai. Kebahagiaan yang kedua adalah kebahagiaan menikmati yang disebut dengan *bhoga-sukha*. Seorang perumah tangga dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh dengan benar, seorang perumah tangga menikmati kekayaannya dan melakukan tindakan-tindakan yang berjasa. Perumah tangga dapat merasakan *bhoga-sukha* ketika mampu secara bijak menggunakan kekayaan yang telah diperoleh untuk perbuatan jasa kebajikan. Jasa kebaikan yang mudah dilakukan oleh perumah tangga saat memiliki harta materi yaitu berdana. Berdana merupakan suatu *kamma* baik yang dapat sangat bermanfaat bagi pembuatnya. Ketika perumah tangga dapat berdana dengan cara melaksanakannya sesuai *dhamma* akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang ketiga adalah kebahagiaan tanpa hutang yang disebut dengan *anana-sukha*. Seorang perumah tangga tidak berhutang kepada siapapun dalam hal apapun, entah kecil atau besar. Perumah tangga yang mempunyai utang dapat menjadi mimpi buruk dalam kehidupannya. Ketika perumah tangga tidak dapat melunasi utang yang dilakukan olehnya akan menjadi suatu penderitaan. Kebahagiaan yang keempat adalah kebahagiaan tanpa cela yang disebut dengan *anavajja-sukha*. Seorang perumah tangga memiliki perilaku, ucapan, dan pemikiran tanpa cela. Perumah tangga dalam menggunakan kekayaan yang telah diperoleh tidak melanggar pelaksanaan sila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, kehidupan berkeluarga baik bagi suami, istri, anak-anak, cucu-cicit, atau

bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat, dan pengorbanan. (Mubarok, 2016: 114). Adapun berdasarkan ajaran Buddha dalam teks-teks kitab suci, dapat dijelaskan secara psikologis sebagai berikut: (a) mendukung kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, keduanya bisa mencapai kesucian yang paling tinggi, (b) keduanya bisa mencapai tingkat kemampuan batin yang sama, (c) prestasi dicapai oleh laki-laki juga bisa dicapai oleh perempuan. Keluarga dilihat secara aspek biologis untuk melanjutkan keturunan yaitu melahirkan anak. Menurut WHO dalam Ratnasari (2011: 36) menyatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi biologis yaitu meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan memelihara serta merawat anggota keluarga. Adapun berdasarkan ajaran Buddha dalam teks-teks kitab suci, dapat dijelaskan secara biologis sebagai berikut: (a) bahwa perempuan mempunyai fungsi secara fisik untuk meneruskan keturunan, oleh karena itu berbeda dengan fisik laki-laki sehingga perempuan membutuhkan dukungan dan bantuan, (b) dicontohkan dalam kehidupan *Bhikkhu*, seorang perempuan *Bhikkhuni* tidak boleh bertempat tinggal sendirian di hutan, harus didampingi oleh *Sangha Bhikkhu* yang membantu untuk mengawasinya, dan (c) dicontohkan juga dalam teks *vinaya*, seorang perempuan *Bhikkhuni* kalau melakukan perjalanan atau berpergian harus mendapatkan izin dari *Sangha Bhikkhu*, dalam hal ini menjaga keselamatan bagi perempuan *Bhikkhuni* tersebut. Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik dan ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Adapun berdasarkan ajaran Buddha dalam teks-teks kitab suci dapat dijelaskan secara sosiologis sebagai berikut: (a) berdasarkan teks dalam *Tipitaka*, bahwa secara sosiologis antara laki-laki dan perempuan adalah memiliki persamaan derajat, (b) dalam *Kosala Samyutta* diuraikan bahwa jika perempuan diberikan pendidikan yang baik dan benar, hasilnya bisa lebih hebat dari laki-laki, dan (c) perempuan *Bhikkhuni* bisa mencapai atau memperoleh tingkat kesucian arahat dengan 8 syarat.

Keluarga berperan sebagai agen dalam

memelihara keberlanjutan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam landasan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 yang menyatakan bahwa keluarga dalam fungsi sosial budaya yaitu mempunyai peran penting dalam memperkenalkan anak kepada nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat dengan berbagai macam norma, adat istiadat, dan budi pekerti yang berlaku di masyarakat. Dari anggota keluarga yang lebih tua, anak bisa belajar bagaimana harus bersikap terhadap orang yang lebih tua dan mempelajari hal-hal yang pantas dan tidak pantas dalam budayanya.

Adapun berdasarkan ajaran Buddha dalam teks-teks kitab suci dapat dijelaskan secara budaya sebagai berikut: (a) sebagaimana terkandung dalam *Sigalovada Sutta*, menunjukkan budaya tanggung jawab keluarga terhadap keluarga dan yang ada hubungan dengan keluarga seperti orang tua, guru, teman, dan lainnya, (b) sebagaimana terkandung dalam *Karaniyametta Sutta*, bahwa keluarga adalah tempat untuk membina budaya cinta kasih dan kasih sayang ke semua makhluk, (c) sebagaimana terkandung dalam *Patakamma Sutta*, bahwa keluarga wajib buat persembahan kepada sanak keluarga, tamu, para dewa, serta raja, dan (d) sebagaimana terkandung dalam *Tirokudda Sutta*, bahwa anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menghormati para leluhur dengan cara pelimpahan jasa.

2. Proses Membangun Kehidupan Keluarga *Hitaya Sukhaya* Dalam Perspektif Agama Buddha

Dalam membangun kehidupan keluarga *hitaya sukhaya* dalam perspektif agama Buddha, sebaiknya disarankan bahwa pasangan harus sama dalam empat hal yang dijelaskan oleh sang Buddha dalam *Samajivina Sutta, Anguttara Nikaya*, yaitu: (a) *samma saddha* merupakan memiliki keyakinan yang sama. Pasangan harus memiliki keyakinan sama terhadap Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha) serta yakin dengan adanya hukum *kamma*. Keyakinan hal ini bukan sama dalam agama saja tetapi juga keyakinan pandangan kepada pasangan, (b) *samma sila* merupakan memiliki moralitas yang

sama. Ketika pasangan memiliki moral baik yang sama maka pada kehidupannya dapat menciptakan ketertiban dan keharmonisan dalam keluarga serta di masyarakat, (c) *samma cagga* merupakan memiliki kemurahan hati atau kedermawanan. Pasangan yang memiliki kesamaan dalam bermurah hati dengan memberi segala sesuatu yang dimiliki demi kebahagiaan orang lain tanpa menginginkan pamrih atau tanpa syarat, maka tidak akan ada muncul masalah pada kehidupannya, dan (d) *Samma panna* merupakan memiliki kebijaksanaan yang sama. Pasangan harus memiliki kebijaksanaan yang sama supaya dalam menghadapi masalah yang ada agar dapat cepat terselesaikan dengan menggunakan wawasan yang sama sesuai ajaran Buddha dhamma.

Empat cara untuk mendapatkan kebahagiaan keluarga *hitaya sukhaya* yang dijelaskan oleh sang Buddha terdapat di dalam *Dighajanu Sutta, Anguttara Nikaya*, yaitu (a) Memiliki ketekunan (*Utthanasampada*). Apapun yang dilakukan oleh *gharavasa* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai petani, pedagang, peternak, pemanah, pejabat pemerintahan atau dengan keahlian lainnya, dia harus ahli dan tidak malas. *Gharavasa* memiliki keterampilan tentang cara yang benar; mampu melakukan dan memberikan tugas. Inilah yang dimaksud dengan memiliki ketekunan.

Sang Buddha menjelaskan juga terdapat empat kesempatan untuk ketekunan dalam *Anguttara Nikaya*. Empat hal tersebut adalah menghentikan perilaku buruk dalam tindakan dan mengembangkan perilaku baik dalam tindakan; menghentikan perilaku buruk dalam ucapan dan mengembangkan perilaku baik dalam ucapan; menghentikan perilaku buruk dalam pikiran dan mengembangkan perilaku baik dalam pikiran; dan menghentikan pandangan salah dan mengembangkan pandangan benar. Empat hal diatas janganlah sampai lengah dalam melaksanakannya, (b) Memiliki keseksamaan (*Arakkhasampada*). Kekayaan apapun yang dimiliki *gharavasa*, yang dimiliki berkat kerja keras, dengan jerih payah sendiri, dengan curuan keringat, yang diperoleh dengan cara yang sesuai Dhamma, ia berhemat dengan melindungi dan menjaga kekayaannya sehingga raja tidak menyitanya, pencuri tidak mencurinya, tidak

terbakar dan tidak hanyut oleh air atau tidak juga diambil oleh pewaris-pewaris yang bersikap tidak baik. Inilah yang dimaksudkan dengan memiliki keseksamaan, (c) Pertemanan yang baik (*Kalyananimitta*).

Kehidupan di desa atau di kota manapun *gharavasa* tinggal dia bergaul, berbicara, berbincang-bincang dengan *gharavasa* atau anak dari *gharavasa*, baik yang muda dan sangat terpelajar maupun yang tua dan sangat terpelajar; memiliki keyakinan, kesusilaan, kedermawanan dan kebijaksanaan. *Gharavasa* berbuat sesuai dengan keyakinan orang yang memiliki keyakinan, sesuai dengan kesusilaan orang yang memiliki kesusilaan, sesuai dengan kedermawanan orang yang memiliki kedermawanan, sesuai dengan kebijaksanaan orang yang memiliki kebijaksanaan. Inilah yang dimaksudkan dengan memiliki pertemanan yang baik, (d) Kehidupan yang seimbang (*Samajivita*). Seorang perumah tangga yang mengetahui penghasilan dan pengeluarannya akan mengatur hidupnya seimbang, tidak boros maupun tidak pelit. Dengan pengetahuan itu, akan membuat pemasukannya menjadi lebih besar dari pengeluarannya, bukannya pengeluarannya lebih besar dari pemasukannya. Seumpama pedagang emas atau muridnya mengetahui cara mempergunakan timbangan emas, dengan naiknya lengan timbangan sekian akan turun lengan lainnya sekian. Demikianlah *gharavasa* yang mengetahui pemasukan dan pengeluarannya akan hidup seimbang, tidak boros dan juga tidak pelit. Dengan pengetahuannya itu, ia akan membuat penghasilannya menjadi lebih banyak dari pengeluarannya, bukan pengeluarannya lebih banyak dari penghasilannya. Jika seorang *gharavasa* yang berpenghasilan kecil hidup boros, orang akan berkata: "Orang ini menikmati kekayaannya seperti seseorang yang makan apel hutan (*udumba rakhadaka*)". Jika seseorang yang berpenghasilan besar menjalani hidup susah sekali (karena pelit), orang akan berkata: "Orang ini akan mati seperti orang kelaparan". Empat hal tersebut membawa kebahagiaan seorang perumah tangga di dalam kehidupan sekarang ini.

Sang Buddha juga menjelaskan dalam Kitab Suci *Tripitaka, Digha Nikaya* III: 152 dan dalam *Anguttara Nikaya* II: 32 terdapat uraian tentang empat sikap hidup yang dapat digunakan untuk

mencari pasangan hidup sekaligus membina hubungan sebagai suami istri yang harmonis. Pertama, keluarga harus dibangun atas dasar kerelaan (dana). Kerelaan keakuan ini berbentuk pengembangan sifat saling pengertian dan saling memaafkan. Kedua, komunikasi dalam keluarga hendaknya mengembangkan komunikasi yang baik dan halus. Kata-kata halus yang berisi kebenaran akan menjadi daya tarik yang kuat dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketiga, setiap pasangan dalam membangun keluarga beritikad hendak saling memberikan manfaat. Keluarga dibangun atas motif untuk saling membahagiakan pasangan hidup satu sama lain. Keempat, pasangan suami istri hendaknya senantiasa mengembangkan sikap batin yang seimbang dan menghindari sikap-sikap sombong. Kesombongan hanya akan dapat membuat jengkel masing-masing pasangan suami istri.

Sarana dan prasarana termasuk dalam proses membangun keluarga hitaya sukhaya. Dalam Kitab Suci *Tripitaka, Digha Nikaya* III: 31 terdapat empat macam kebutuhan pokok bagi para bhikkhu yaitu jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Empat macam kebutuhan pokok tersebut merupakan sarana dan prasarana bagi para bhikkhu dalam menjalankan kehidupannya. Akan tetapi hal tersebut juga merupakan dasar minimal kehidupan keluarga hitaya sukhaya dalam kehidupan sehari-hari yaitu pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan. Keempat hal tersebut merupakan sandang, pangan, dan papan yang termasuk dalam kebutuhan primer bagi seluruh manusia pada umumnya. Selain empat kebutuhan tersebut, masih terdapat banyak kebutuhan lainnya yaitu seperti kebutuhan akan pendidikan yang diperoleh dari belajar, kebutuhan akan komunikasi untuk hidup bermasyarakat, kebutuhan akan bersosialisasi dan lainnya. Keluarga hitaya sukhaya dalam memenuhi kebutuhan yang dimaksud hendaknya diperoleh melalui atau dengan cara berpenghidupan benar.

Dalam memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mencukupi membangun keluarga hitaya sukhaya maka setiap individu manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan sabda Sang Buddha dalam manggala sutta. Isi Manggala Sutta terdapat ka-

limat memiliki pengetahuan (*Bahusaccanca*) dan ketrampilan (*Sippanca*). *Bahusaccanca* berarti memiliki pengetahuan yang luas melalui banyak mendengar dan berhubungan langsung dengan orang terpelajar. Semakin banyak dan semakin sering orang mendengar serta mengingatnya, semakin bertambah pula pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, seseorang yang banyak mendengar dan mengingatnya adalah orang yang banyak pengetahuan. *Sippanca* semula berarti memiliki keahlian dalam seni dan kerajinan tangan. Dalam arti yang luas, kosakata ini mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi, keahlian, kepandaian, dan ketrampilan dalam segala bidang. Keahlian yang dimaksud oleh sang Buddha adalah semua keahlian yang terbatas pada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara serta agama, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral, etik, dan spiritual.

Seseorang yang telah memutuskan untuk hidup berkeluarga mempunyai harapan dan tujuan pada kehidupannya yaitu bahagia dan sejahtera. Semua orang yang sudah berkeluarga dalam kehidupan sehari-hari harus berperilaku yang sesuai dengan agama dan masyarakat. Umat beragama Buddha harus melaksanakan sila. Sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama Buddha. Dalam buku *Sila* dan *Vinaya*, sila ini bila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran besar, kehidupan surga, baik sebagai manusia atau sebagai dewata. Orang yang hidup berkeluarga harus memiliki dan melaksanakan aturan atau sila yang berpedoman pada lima latihan moral yaitu pancasila buddhis. Pancasila buddhis tersebut merupakan perbuatan baik yang dilakukan secara pasif yaitu menghindari melakukan perbuatan yang tercela dan secara aktif keluarga hitaya sukhaya juga melaksanakan perbuatan baik yaitu pancadhamma.

3. Kendala Mewujudkan Keluarga Hitaya Sukhaya Dalam Perspektif Agama Buddha

Masalah kurangnya pengendalian diri dapat menjadi suatu kendala dalam menciptakan kehidupan rumah tangga hitaya sukhaya. Pengendalian diri ini adalah aspek terpenting pada kehidupan manusia. Musuh terbesar bagi manusia

berada dalam diri sendiri, bukan dari luar dirinya yaitu pengendalian diri. Berbagai hal permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini diakibatkan oleh ketidakmampuan diri sendiri dalam mengendalikan diri. Manusia yang tidak punya pengendalian diri akan mempunyai nafsu keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*) dalam kehidupannya. Ketiga hal tersebut merupakan kotoran batin bagi manusia yang menyebabkan tidak mempunyai rasa malu berbuat jahat dan rasa takut akan akibat dari perbuatan jahatnya. Pengendalian diri tidak mudah dilakukan secara cepat dan membutuhkan waktu yang lama dengan cara hidup selalu sadar, sabar, dan penuh semangat.

Sang Buddha bersabda dalam *Dhammapada* syair 24 yang berbunyi “orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan dhamma dan selalu waspada, maka kebahagiaannya akan bertambah”. Manusia yang hidup dengan penuh pengendalian diri dapat menjaga diri sendiri berada dimanapun dan siapapun yang tinggal bersamanya. Akan tetapi ketika apabila ada salah satu pasangan suami atau istri yang mempunyai kurangnya pengendalian tersebut akan menjadi gangguan dalam keharmonisan kehidupan keluarga. Sang Buddha juga bersabda dalam *Dhammapada* syair 161 mengenai akibat dari tidak memiliki pengendalian diri yang berbunyi “kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, timbul dari diri sendiri serta disebabkan oleh diri sendiri. Akan menghancurkan orang bodoh, bagaikan intan memecah permata yang keras. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa manusia yang tidak mempunyai pengendalian diri akan membuat dirinya sendiri akan hidup sengsara. Lima bahaya yang akan diperoleh dari manusia yang tidak mempunyai pengendalian diri yaitu: (a) Kehilangan sebagian besar kekayaan, sifat mereka yang acuh tak acuh, (b) Perbuatan mereka yang tidak baik, (c) Perbuatan mereka yang melakukan dan menyusahkan setiap warga masyarakat, apakah mereka sebagai bhikkhu, pandita, berkeluarga atau petapa, (d) Mereka akan meninggal dunia dalam kebingungan, dan (e) Pada saat kehancuran tubuh mereka setelah kematian, mereka akan terlahir kembali dalam penderitaan, terlahir di alam bawah, alam neraka (Wuryanto, 2007: 29).

Kemiskinan juga dapat menyebabkan keruntuhan dalam perkawinan apabila keduanya tidak dapat saling memahami dan mengerti kondisi masing-masing. Buddha menjelaskan dalam *Cakkhavatisihanada Sutta* bahwa kemiskinan juga dapat menyebabkan seseorang berbuat kasar terhadap pasangannya, melakukan pembunuhan dan juga pemukulan pasangan hidupnya. Dalam menghadapi permasalahan penghasilan hendaknya pasangan hidup harus saling mendukung guna tercukupi kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhan pasangan suami-istri terpenuhi, maka tidak banyak kendala dan permasalahan dalam keluarga. Namun bila kebutuhan hidup tidak terpenuhi, maka suami-istri yang saling mencintai dapat timbul perasaan saling membenci, berpisah, mencari pasangan lain (*selingkuh*). Buddha menunjukkan jalan untuk mencari nafkah tentunya dengan bermata pencaharian yang benar, sehingga penghasilan bertambah, pengeluaran terkendali sesuai dengan kebutuhan keluarga, dan memiliki prinsip tidak hidup boros. Maka kebahagiaan dan ketentraman akan tercipta dalam kehidupannya.

Pasangan suami istri harus memilih teman dengan hati-hati dalam pergaulan. Seorang pasangan suami-istri harus bisa membedakan antara kehidupan berkeluarga dengan kehidupan sewaktu membujang. Permasalahan pihak ketiga memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan masalah, biasanya disebabkan karena kecemburuan sosial sehingga akan berusaha untuk menghancurkan keluarga yang telah dibina oleh pasangan suami-istri. Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada Sutta* tentang ciri seorang sahabat yang baik yaitu; (1) sahabat yang melindungi sewaktu lengah, (2) sahabat yang bisa menjaga harta benda sewaktu ia tidak siaga, (3) mau melindungi dalam terancam bahaya, (4) mereka tidak akan meninggalkan sewaktu dalam kesusahannya, (5) mereka akan menunjukkan perhatian kepada keluarganya dan tidak mau mencampuri urusan keluarga orang lain, tetapi mengingatkan apabila melakukan kesalahan. Permasalahan pihak ketiga memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan masalah, biasanya disebabkan karena kecemburuan sosial sehingga akan berusaha untuk menghancurkan keluarga yang telah dibina oleh pasangan suami-istri.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keluarga *hitaya sukhaya* menjadi penting karena dalam keluarga mempunyai tujuan hidup, suami dan istri memiliki kesamaan derajat, adanya saling tanggung jawab dalam keluarga, tempat membina cinta kasih dan kasih sayang, suami dan istri dapat mencapai tingkat kesucian, seorang suami memberikan dukungan dan bantuan kepada sang istri dalam keluarga, prestasi seorang suami dapat dicapai juga oleh sang istri.

Dalam proses membangun keluarga *hitaya*

sukhaya terdapat persyaratan, yaitu: Pasangan memiliki keyakinan sama, moralitas sama, kedermawanan sama, dan kebijaksanaan sama. Keempat hal tersebut menjadi hal dasar membangun keluarga *hitaya sukhaya* dalam agama Buddha. Untuk dapat menciptakan keluarga *hitaya sukhaya* diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun *hitaya sukhaya* harus dilandasi bahwa setiap anggota keluarga memiliki dan melaksanakan tata susila yang baik serta berbicara dengan lemah lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, Bhikkhu dan Nyanaponika Thera. 2003. *Petikan Anggutara Nikaya Jilid 2*. Edisi Pertama. Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Cintiawati, Wena dan Anggawati, Lanny. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya Jilid 3*. Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Joly. 2004. *Dharma Prabha*. Yogyakarta: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI.
- Mubarok, H. Achmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani.
- Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Rashid, Teja S.M. 2009. *Sila dan Vinaya*. Penerbit Buddhis BODHI.
- Ratnasari, N.Y., 2011. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Activities Daily Living (ADL) Lansia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga (Di Wilayah RW V Giriwono Kecamatan Wonogiri)*. PhD Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Rustina. 2014. Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa*, Volume 6 Nomor 2. Halaman: 287-322. P-ISSN: 2085-0255.
- Sapardi, 2017. *Kebebasan Dalam Pandangan Buddhisme (Suatu Telaah Filosofis)*. CV. Yanwreko Wahana Karya.
- Sri Dhammananda, Ven. K. 2008. *Rumah Tangga Bahagia dalam Sudut Pandang Agama Buddha*, terj. Upa. Sasanasanto Seng Hansung, Ir. Agus Santoso (ed.). Yogyakarta: Insight.
- Subekti, Muhammad. 2017. "Kesetaraan Suami dan Istri Dalam Kehidupan Rumah Tangga (studi terhadap pemikiran siti musdah mulia)". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryanto, Joko. 2007. *Wirausaha Buddhis*. Tanpa Kota: CV. Yanwreko Wahana Karya.